

MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI TEKNIK BERMAIN DAN PSIKOEDUKASI ORANGTUA

Ikha Junianti Arminingtyas¹, Lisnawati Ruhaena²
Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}
ikhajunianti@gmail.com¹

Abstraksi. Masalah penelitian yaitu rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Muhammadiyah 4 Kandangsapi Surakarta. Hal tersebut berdasarkan keluhan dari guru kelas dan orangtua yang menjelaskan bahwa subjek belum bisa membaca, lamban jika diminta untuk menulis, menunjuk setiap kata yang dibaca menggunakan jari telunjuk, dan ketika diminta mengeja huruf untuk dibaca, serta subjek sering membaca terlebih dahulu suku kata terakhir yang dieja (misalnya buku dibaca kubu). Kesulitan membaca permulaan dialami subjek, sebab kurang pembiasaan dan pendampingan belajar yang dilakukan oleh orangtua ketika di rumah. Tujuan penelitian ini membantu melatih keterampilan membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan pada subjek ditangani dengan memberikan psikoedukasi kepada orangtua tentang alternatif cara pendampingan belajar di rumah yang dapat dilakukan untuk membantu melatih keterampilan membaca dan memberi bimbingan belajar kepada subjek melalui Metode Bermain. Hasil pemberian psikoedukasi kepada orangtua adalah orangtua sudah mau mulai pendampingan dan pembimbingan belajar membaca kepada subjek menggunakan buku bacaan dari sekolah; walaupun belum rutin dilakukan setiap hari. Sedangkan hasil pembimbingan belajar adalah subjek sudah mulai bisa membaca kata yang terdiri dari tiga sampai empat huruf dengan lancar, sudah tidak menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk kata yang sedang dibaca, dan sudah mampu untuk membaca kata dengan benar; tidak terbalik dalam membaca urutan suku kata pada suatu kata.

Kata kunci: *bimbingan belajar teknik bermain, psikoedukasi orangtua, kemampuan membaca permulaan*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, yaitu seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman baru dengan membaca. Sedangkan, kemampuan menulis merupakan jenis kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu menghasilkan tulisan. Kemampuan membaca tidak kalah penting dibanding dengan keterampilan yang lain. Kemampuan membaca menjadi bagian dari penguasaan, perbendaharaan kata, dan pengalaman baru. Kemampuan ini setiap saat dapat berkembang sesuai dengan tahapan usia seseorang.

Kebiasaan membaca yang ditanamkan kepada anak sejak dini, semakin membuka kesempatan bagi anak untuk memperoleh tambahan kosakata dan wawasan

pengetahuan, serta pengalaman yang baru. Kemampuan membaca perlu untuk dilatih secara terus-menerus sesuai dengan tahapan usia perkembangan dan pengalaman individu. Oleh karena itu, kemampuan membaca merupakan bekal bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan lancar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan kepada wali kelas 1 di SD Muhammadiyah 4 Kandangsapi, Surakarta menunjukkan, bahwa setiap tahun pasti ada siswa yang mengalami kesulitan membaca atau dapat dikatakan belum bisa membaca sampai pada akhir masa studi di kelas 1. Padahal, kemampuan membaca sebagai kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa sejak duduk di bangku Taman Kanak-Kanak.

Apabila, sampai pada akhir kelas 1 SD siswa belum memiliki kemampuan membaca setidaknya sampai kepada tahap membaca permulaan yang lancar, maka akan menyebabkan terhambatnya proses pemahaman materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan keluhan mengenai kondisi siswa tersebut; dikatakan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca. Siswa menunjukkan perilaku-perilaku, seperti: membaca terbalik tulisan yang sedang dibaca (misal kata **buku** dibaca **kubu**, atau kata **meja** dibaca **jame**). Ketika membaca, siswa tersebut menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk kata yang sedang dibaca atau ketika berpindah kalimat dan baris. Di samping itu, Guru juga menjelaskan bahwa biasanya siswa akan menggerakkan kepala ketika membaca dan meletakkan buku yang sedang dibaca dengan posisi terbalik, serta terlalu dekat dengan mata. Siswa tersebut menjadi lamban pada saat menulis, karena belum bisa menulis; pada saat didikte per kata atau kalimat. Siswa baru bisa menulis, apabila didikte per huruf oleh guru.

Orangtua juga mengeluhkan hal yang serupa. Ayah dari siswa tersebut menyampaikan bahwa sampai saat ini anaknya belum bisa membaca dan ketika ditanya, "Apakah ada Pekerjaan Rumah (PR)? Selalu menjawab tidak ada". Hal ini membuat anak jarang sekali belajar ketika di rumah pada saat malam hari. Orangtua menganggap anaknya memiliki kecerdasan rendah, karena sampai saat ini belum bisa membaca dengan lancar, jika dibanding dengan teman-teman seusianya.

Uraian di atas menunjukkan adanya permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan membaca awal siswa kelas 1 SD. Permasalahan tersebut penting untuk segera ditangani. Kemampuan membaca merupakan hal yang harus dimiliki siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan membaca permulaan perlu diajarkan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tingkatan usia.

Siswa kelas 1 SD masih tergolong pada rentang usia masa anak-anak. Oleh karena

itu, perlu dilakukan pendekatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode yang menyenangkan, seperti dengan teknik bermain. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar siswa agar dapat mendapatkan hasil belajar membaca yang baik. Pemberian pemahaman kepada orangtua terkait kondisi siswa yang masih belum lancar membaca yaitu dengan memberikan psikoedukasi kepada orangtua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa siswa tersebut masih kurang terampil dalam membaca permulaan. Tujuan penelitian ini (a) untuk membantu mengatasi kekurangterampilan siswa dalam membaca permulaan dan (b) memberikan alternatif metode pendampingan kepada orangtua untuk melatih keterampilan membaca.

TELAAH TEORI

Menurut Tarigan (1986) keterampilan membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Keterampilan membaca mencakup tiga komponen yaitu (1) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, (2) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan (3) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna.

Keterampilan membaca permulaan (siswa kelas I, II, dan III SD) lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan *melek huruf*. Maksudnya, siswa dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan siswa-siswa dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi tersebut (Kemendikbud, 2012).

Koswara (2013) mengemukakan bahwa anak yang mengalami keterlambatan belajar membaca permulaan mempunyai ciri-ciri atau karakteristik. (a) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: **duku** dibaca **kudu**, **d** dibaca **b**, atau **p** dibaca **q**. (b)

Menunjuk setiap kata yang sedang dibaca. (c) Menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari. (d) Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak. (e) Menempatkan buku dengan cara yang aneh. (f) Menempatkan buku terlalu dekat dengan mata. (g) Sering melihat pada gambar, jika ada. (h) Mulutnya komat-kamit waktu membaca. (i) Membaca kata demi kata. (j) Membaca terlalu cepat. (k) Membaca tanpa ekspresi. (l) Melakukan analisis, tetapi tidak mensintesis. (m) Adanya nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusan.

Kesulitan membaca seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan Jamaris tahun 2013 yaitu faktor fisik, psikologis, sosio-ekonomi, dan penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat.

Kemampuan membaca dapat dilatih menggunakan beberapa metode. Contoh: metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). SAS sebuah metode yang digunakan untuk menangani permasalahan keterlambatan membaca dan menulis melalui pemberian cerita yang disertai dengan gambar, yang di dalamnya terkandung unsur struktur analitik sintetik. Metode ini diterapkan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita (Dewi, Suwatra, dan Arini 2014).

Metode lain dapat digunakan untuk melatih kemampuan membaca adalah metode Kata Lembaga. Metode Kata Lembaga merupakan salah satu metode membaca permulaan. Metode ini penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkai suatu kata. Pembelajaran membaca dengan cara siswa disajikan kata-kata yang salah satunya merupakan Kata Lembaga. Kata Lembaga yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa.

Proses pembelajaran membaca permulaan metode Kata Lembaga diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini kemudian dijadikan lembaga, sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata yang dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku

kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan sukukata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil penguraian (pengupasan) dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai Kata Lembaga/kata semula (Kemendikbud, 2012).

Metode lain juga dapat digunakan yaitu memberikan psikoedukasi kepada orangtua. Psikoedukasi adalah terapi yang digunakan untuk memberikan informasi pada keluarga untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merawat anggota keluarga mereka yang mengalami gangguan jiwa sehingga diharapkan keluarga akan mempunyai koping yang positif terhadap *stress* dan beban yang dialaminya (Goldenberg dan Goldengerg, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat hipotesis penelitian yaitu "teknik bermain dan psikoedukasi orangtua dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar".

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penanganan kasus dalam praktik kerja pemeriksaan psikologi pada tahun 2016. Penangan kasus dimulai dengan melakukan tahap awal yaitu pengumpulan data dengan metode wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran permasalahan yang ada di lapangan. Selanjutnya, peneliti menyusun agenda pemeriksaan psikologi untuk mendapatkan gambaran kondisi subjek penelitian, menyusun rancangan intervensi penanganan masalah, melaksanakan intervensi penelitian, dan menyampaikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait (orangtua dan guru).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemberian intervensi kepada subjek, subjek terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan memberikan pemahaman kepada orangtua agar mau membantu membimbing proses belajar membaca ketika di rumah. Hasil ini terlihat dari tabel Perubahan Perilaku Subjek

dan Orangtua sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Tabel 1 Perubahan Perilaku Subjek

Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
1. Subjek membaca terbalik tulisan yang dibaca (buku dibaca kubu).	1. Subjek sudah tidak membaca terbalik tulisan yang dibaca. Dari sepuluh kata yang diberikan, subjek membaca kesemuanya dengan benar walaupun subjek membacanya penuh dengan kehati-hatian.
2. Subjek menggunakan jari telunjuk pada saat membaca kata atau ketika berpindah kalimat/baris.	2. Ketika membaca, subjek sudah tidak menggunakan jari telunjuk untuk membaca kata atau berpindah baris.
3. Subjek menggerakkan kepala bukknys mata pada saat membaca.	3. Subjek sudah tidak menggerakkan kepala pada saat membaca dan bias memfokuskan pandangan pada tulisan yang sedang dibaca.
4. Subjek menempatkan buku bacaan terlalu dekat dengan mata dan kadang posisi buku terbalik.	4. Posisi buku sudah diletakkan subjek tidak terlalu dekat dengan mata.

Tabel 2 Perubahan Perilaku Orangtua

Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
1. Orangtua belum terbiasa mendampingi belajar dan melatih subjek agar bisa membaca.	1. Orangtua mulai terbiasa mendampingi subjek belajar ketika malam hari.
2. Orangtua jarang menemani dan mendampingi kegiatan belajar subjek ketika di rumah.	2. Orangtua biasanya mengajak subjek membaca buku cerita ketika belajar pada malam hari sebagai upaya untuk melatih subjek agar terbiasa membaca.
	3. Orangtua menuliskan kegiatan belajar dan latihan membaca yang sudah dilaksanakan dalam lembar yang diberikan praktikan dan menceritakan kembali ketika praktikan melakukan kunjungan.
	4. Orangtua juga akan mengikutsertakan subjek belajar tambahan pada sore hari agar subjek tidak bermain keluar rumah sepulang sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian didiskusikan sebagai berikut. Intervensi yang diberikan berupa psikoedukasi orangtua dan teknik bermain dalam proses bimbingan membaca pada subjek, cukup efektif. Artinya, dapat memberikan pemahaman kepada orangtua terkait pentingnya memberikan pendampingan belajar kepada anak. Tujuan agar kemampuan belajar subjek yang kurang baik dapat lebih membaik dengan bantuan dan campur tangan orangtua.

Kondisi perubahan perbaikan tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kesulitan membaca dapat ditangani dengan memberikan psikoedukasi kepada orangtua. Psikoedukasi sebagai terapi pemberian informasi pada keluarga untuk meningkatkan keterampilan dan merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa sehingga diharapkan keluarga akan mempunyai koping yang positif terhadap *stress* dan beban yang dialami. Pemberian psikoedukasi kepada

orangtua ternyata membantu meningkatkan perhatian orangtua kepada subjek untuk mendampingi proses belajar membaca ketika di rumah. Selain itu, pemberian psikoedukasi, orangtua memahami mengenai kondisi dan kemampuan subjek yang sebenarnya. Subjek tergolong memiliki kecerdasan rata-rata dan selama ini subjek belum bisa membaca, karena kurang mendapatkan perhatian dan pendampingan belajar secara rutin dari orangtua ketika di rumah. Oleh karena itu, sejak pemberian psikoedukasi, orangtua subjek juga sudah mau mencoba menerapkan metode yang dapat membantu melatih kemampuan membaca subjek. Kondisi riil, orangtua tidak selalu dapat mendampingi dan melatih subjek setiap hari. Orangtua hanya dapat melakukan ketika orangtua sedang berada di rumah. Walaupun demikian, orangtua berusaha memberikan tanggungjawab kepada kakak tertua untuk mendampingi dan melatih subjek.

Selain pemberian psikoedukasi kepada orangtua, dalam penelitian ini juga diberikan pendampingan belajar kepada subjek dengan menggunakan pendekatan bermain. Praktik pemberian agenda belajar membaca bersama subjek yang dilakukan dalam konteks sambil bermain. Pembelajaran membaca yang dilakukan menggunakan Kata Lembaga, yang disusun dan diterapkan dalam *setting* bermain bersama. Bimbingan belajar tersebut sudah cukup membantu subjek dalam belajar membaca. Subjek sudah bisa membaca kata yang terdiri dari tiga atau empat huruf secara lancar dan cepat. Subjek juga sudah mulai terbiasa membaca dengan tidak menggunakan jari telunjuk dalam mengeja kata. Selain itu, pendampingan belajar membaca secara rutin, diperoleh kesimpulan bahwa subjek sebenarnya tidak mengalami kesulitan dalam belajar secara keseluruhan. Subjek hanya kesulitan dalam hal membaca dan menulis permulaan, karena selama ini kurang mendapat pendampingan belajar secara maksimal dari orangtua ketika di rumah. Subjek juga kurang mendapat perhatian dari ayah subjek. Setelah diberikan penjelasan, wali kelas subjek juga mau

memberi perhatian kepada subjek ketika di kelas sehingga perlahan saat di kelas subjek sudah mau menulis walaupun masih belum dapat tuntas dan sudah mulai bisa membaca walaupun belum mau maju ke depan kelas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknik belajar sambil bermain yang diterapkan dalam metode Kata Lembaga efektif untuk melatih kemampuan membaca permulaan. Proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode Kata Lembaga diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga atau sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan sukukata menjadi kata. Hasil perangkaian dan pengupasan dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai Kata Lembaga/kata semula (Kemendikbud, 2012).

SIMPULAN

Subjek mengalami permasalahan yaitu kurang terampil dalam membaca permulaan. Kekurangterampilannya membaca permulaan subjek terlihat dari belum lancarnya subjek ketika membaca, cara membaca subjek yang masih dieja per suku kata, lambannya subjek dalam menulis (baik menyalin atau ketika didikte), dan ketika membaca subjek terlihat tegang, nada dan penekanan subjek ketika membaca masih berubah-ubah/terkesan ragu-ragu.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, kesulitan membaca permulaan yang dialami subjek disebabkan kurang adanya pembiasaan dan pendampingan belajar yang dilakukan orangtua ketika di rumah. Hal ini karena, orangtua subjek yang jarang berada di rumah (harus bekerja). Orangtua juga kurang memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki subjek. Orangtua sering menganggap subjek sebagai anak yang sulit untuk diarahkan dan tidak memiliki kemauan belajar sehingga membuat subjek mendapatkan hasil belajar yang tergolong rendah. Selain itu, sikap subjek yang sering menolak ketika diminta

membaca di tempat duduk atau maju ke depan kelas membuat kemampuan subjek kurang berkembang. Subjek kurang tertarik untuk belajar membaca meskipun diberi jam tambahan khusus oleh guru sepulang sekolah. Subjek merasa guru yang memberikan tambahan pelajaran kurang ramah dan kurang lembut, Subjek sendiri bertipe anak mudah tersinggung, ketika dinasihati atau diperintah orang lain dengan cara yang kurang lembut.

Kesulitan membaca permulaan pada subjek ditangani dengan pemberian psikoedukasi kepada orangtua; untuk mendampingi dan membimbing belajar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek. Pemberian psikoedukasi dan teknik bermain dalam belajar efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca.

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini (a) Guru diharapkan terus memberi pendampingan dan perhatian kepada subjek ketika di kelas, agar subjek bisa menumbuhkan rasa semangat dalam

belajar terutama belajar membaca. Cara yang bisa dilakukan guru. Misal: mendatangi subjek ketika pelajaran dikte, yang biasanya subjek tidak mau menulis. Subjek membutuhkan dukungan langsung, karena selama ini kurang mendapat pengertian pentingnya belajar dari orangtua. Selain itu, ketika memberikan jam tambahan, guru juga bisa menerapkan metode cerita bergambar. (b) Orangtua diharapkan dapat terus melanjutkan pendampingan belajar yang sudah dilakukan selama ini, dengan cara memberikan buku cerita yang disukai subjek dan mengajak subjek untuk berlatih membaca kata demi kata pada cerita bergambar atau LKS sekolah. Selain itu, orangtua diharapkan dalam mendampingi belajar bisa mengajak subjek bercakap-cakap terkait cita-cita subjek di masa yang akan datang, agar semangat subjek dalam belajar bisa bertambah. Orangtua juga dapat menambahkan pemberian pujian secara lisan, apabila subjek mau belajar dengan tekun ketika di rumah. Hal ini membantu menumbuhkan rasa dihargai atas usahanya dan menumbuhkan semangat belajar subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Koswara, Deded. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus berkesulitan belajar spesifik*. Bandung: Luxima Metro Media.
- Dewi, K. J. K., Suwatra, I. I. W., & Arini, N. W. (2014). Penggunaan metode struktur analitik sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 7 Bungkulan. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2 (1).
- Goldenberg, I. & H. Goldenberg. (2004). *Family therapy on overview*. United State: Thomson.
- Tarigan, H. G. (1986). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2012). *Pembelajaran membaca dan menulis di kelas rendah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jamaris, M. (2013). *Kesulitan belajar: perspektif, asesmen, dan penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soemaryati & Astutik, S. (2013). Family therapy dalam menangani pola asuh orangtua yang salah pada anak slow learner. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3 (17), 17-35.